

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam upaya menciptakan ketahanan pangan nasional. Komoditas pertanian secara strategis berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Kondisi ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang selalu menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya (BPS, 2024). Menurut Haryana (2026) selain berkontribusi terhadap PDB, komoditas pertanian juga berperan secara sentral dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat dilihat dari komoditas beras yang dihasilkan oleh sektor pertanian menyumbang lebih dari 40% kebutuhan kalori nasional.

Kompleksitas peran strategis sektor pertanian di Indonesia perlu ditunjang oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Hal ini bertujuan agar tingkat keberlanjutan pertanian memiliki arah dan kekuatan sebagai pilar ketahanan nasional. Data sensus pertanian pada tahun 2013 mengindikasikan adanya kesenjangan regenerasi petani di Indonesia, kondisi ini terlihat dari proporsi petani dengan usia di bawah 35 tahun hanya sebesar 12,9 % (BPS, 2013). Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Salamah (2021) bahwa adanya *trend* penurunan angkatan kerja muda yang berkontribusi pada sektor pertanian sebesar 1 hingga 2 % dari tahun 2015 sampai 2019 serta diindikasikan akan terus menurun setiap tahunnya. Regenerasi petani muda menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya meningkatkan kekuatan sektor pertanian di era modernisasi saat ini. Penelitian Oktafiani *et al* (2021) memberikan gambaran mengenai faktor – faktor kunci yang menjadi penyebab minimnya regenerasi petani di Indonesia, diantaranya keterbatasan lahan, kondisi ekonomi keluarga, dan pendidikan.

Upaya membangun motivasi dan persepsi positif generasi muda terhadap sektor pertanian menjadi tantangan utama dalam mendukung regenerasi petani. Peran lembaga pendidikan dapat menjadi salah satu instrumen kunci untuk memperkenalkan pertanian dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi dapat digunakan seperti mengubah persepsi sektor pertanian yang menjanjikan,

penerapan inovasi dan adopsi teknologi, serta pengembangan konsep pertanian di perkotaan (*Urban Farming*) dapat menjadi salah satu opsi (Suherman *et al.*, 2023). Penguatan persepsi generasi muda ini dapat diterapkan melalui pola pembelajaran pertanian yang dikemas dengan konsep menarik dan mudah diaplikasikan. Solusi untuk menarik generasi muda juga dapat diberikan melalui gambaran sektor agribisnis yang menjanjikan dan memiliki peluang besar di masa depan serta mengedepankan konsep pertanian berkelanjutan (Konyep, 2021). Pendekatan pertanian berkelanjutan tersebut mengacu pada agenda *Sustainable Deveopment Goals* (SDGs) pada tahun 2015 dengan menjaga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan agar tetap selaras. Menurut Firda *et al.*, (2025) prinsip dasar SDGs seperti kepekaan terhadap lingkungan, keadilan sosial dan kesejahteraan pada hakikatnya sangat sejalan dengan nilai – nilai pendidikan yang diberikan di lembaga pesantren.

Pondok pesantren dilihat memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam melakukan pola regenerasi petani muda melalui konsep pembelajarannya. Selain menjalankan fungsi pendidikan keagamaan, lembaga pesantren dinilai lebih fleksibel dalam mengembangkan berbagai kegiatan kewirausahaan termasuk pada sektor usaha pertanian. Data pada tahun 2018 terdapat sekitar 1.529 pesantren yang mengembangkan usaha di sektor agribisnis atau pertanian. Jumlah sektor pertanian tersebut terhitung paling tinggi dibandingkan bidang lainnya, seperti perindustrian 404 pesantren, perdagangan 111 pesantren, dan ekonomi perikanan kelautan sebanyak 41 pesantren (Kemeterian Agama, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat peluang besar dalam pengembangan usaha pertanian di lingkungan pesantren dengan modal sumber daya yang bisa dikembangkan. Pendidikan di pesantren pada perkembangannya berperan dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui wirausaha para santri sebagai upaya menguatkan ekonomi ummat (Rahmawati *et al.*, 2023).

Pesantren Al-Kautsar merupakan salah satu pesantren yang memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan pertanian sebagai bagian dari upaya memperkuat kemandirian ekonominya. Pesantren ini memiliki lahan pertanian seluas 35 hektar yang ditanami berbagai jenis tanaman seperti melon, cabai, selada, jagung, dan umbi jalar. Pelaksanaan kegiatan usahatani dilakukan dengan memberdayakan

seluruh civitas akademik pesantren seperti guru, pengurus yayasan, santri bahkan masyarakat sekitar. Kegiatan usahatani yang difokuskan pada santri dikemas dalam program ekstrakurikuler wajib dengan jadwal satu minggu sekali. Program ekstrakurikuler kegiatan usahatani diberikan kepada santri dalam bentuk *project based* dengan waktu yang cenderung singkat pada setiap siklusnya.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa bentuk kegiatan tersebut masih belum dikelola secara optimal karena dalam prakteknya beberapa santri cenderung mengabaikan tugas yang seharusnya dikerjakan. Kondisi ini diperkuat berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru pertanian di Pondok Pesantren Al-Kautsar 561. Taryana (2026) menyampaikan bahwa beberapa santri masih belum melakukan tugas piket sesuai jadwal yang sudah ditentukan, terutama dalam kegiatan penyiraman dan pemberian pupuk pada tanaman yang dipelihara. Kondisi itu menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan usahatani masih mengalami hambatan dalam menumbuhkan konsistensi dan rasa tanggung jawab santri terhadap tugas yang diberikan.

Permasalahan lain yang muncul adalah kegiatan pertanian masih bersifat sporadis dan belum memiliki perencanaan jangka panjang serta tidak dikelola melalui sistem manajemen yang rapi. Konsep integrasi pertanian juga belum dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran santri, sehingga peran edukatif terhadap teori dan praktek pertanian masih sangat terbatas.

Kondisi ini menyebabkan para santri belum terlibat secara aktif, karena kegiatan pertanian tidak disiapkan sebagai wahana pembelajaran keterampilan hidup (*life skills*). Berdasarkan aspek kelembagaan usahatani, masih terdapat keterbatasan dalam strategi keberlanjutan, pendanaan, maupun regenerasi pengelola, serta minimnya kemitraan eksternal yang dapat meningkatkan kapasitas pertanian pesantren. Berdasarkan fenomena tersebut, tingkat antusiasme dan partisipasi santri dalam kegiatan usahatani diindikasikan cenderung fluktuatif, sehingga diduga berkaitan dengan motivasi dan persepsi para santri terhadap kegiatan usahatani yang dilaksanakan.

Berbagai penelitian mengenai pengembangan pertanian di pesantren yang secara spesifik melihat partisipasi santri dalam kegiatan usahatani telah dilakukan. Penelitian Rahmawati *et al* (2023) melihat model pengembangan agribisnis

pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung dengan menggambarkan skema pengembangan agribisnis dan kolaborasi pentahelix yang dilakukan. Penelitian Nurida *et al* (2024) menggambarkan peran penyuluh pertanian terhadap pendampingan petani milenial. Hasil riset tersebut menggambarkan penyuluh sebagai fasilitator, mediator, komunikator, dan konsultan bagi para petani milenial tersebut.

Penelitian tentang pengembangan pertanian yang berbasis pesantren banyak berfokus pada aspek teknis dalam budidaya, penguatan ekonomi, serta pengelolaan institusi. Sementara itu, penelitian mengenai faktor psikologis santri sebagai pelaku utama dalam kegiatan usahatani masih terbatas. Padahal, keberhasilan usahatani di lingkungan pesantren tidak hanya bergantung pada adanya sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga dipengaruhi oleh semangat yang mendorong santri untuk terlibat serta cara mereka memandang manfaat dari kegiatan usahatani tersebut. Motivasi dan persepsi positif dianggap dapat memengaruhi seberapa aktif para santri dalam setiap tahap kegiatan usahatani.

Memahami faktor-faktor psikologis tersebut sangat penting sebagai dasar dalam menyusun strategi pengembangan kegiatan usahatani yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan sifat serta karakteristik santri sebagai generasi muda. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana motivasi dan persepsi santri mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan usahatani di Pondok Pesantren Al Kautsar 561, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi santri dalam mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan di lingkungan pesantren.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat disusun rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hubungan motivasi santri terhadap tingkat partisipasi kegiatan usahatani di pondok pesantren Al - Kautsar 561?
2. Bagaimana hubungan persepsi santri terhadap tingkat partisipasi kegiatan usahatani di pondok pesantren Al- Kautsar 561?

3. Bagaimana pengaruh motivasi dan persepsi santri terhadap tingkat partisipasi pada kegiatan usahatani di pondok pesantren Al - Kautsar 561?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah diungkapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis motivasi santri terhadap tingkat partisipasi pada kegiatan usahatani di Pondok Pesantren Al – Kautsar 561.
2. Menganalisis persepsi santri terhadap tingkat partisipasi pada kegiatan usahatani di Pondok Pesantren Al – Kautsar 561.
3. Menganalisis pengaruh hubungan motivasi dan persepsi santri terhadap terhadap tingkat partisipasi kegiatan usahatani di Pondok Pesantren Al – Kautsar 561.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Memberikan kontribusi pada bidang akademik bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait motivasi dan persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian.
- b. Menambah referensi ilmiah mengenai pendidikan pertanian berbasis pesantren sebagai salah satu model regenerasi petani di Indonesia.
- c. Menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pertanian berkelanjutan, regenerasi petani, dan pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pendidikan keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya motivasi dan persepsi positif terhadap kegiatan usahatani sebagai bagian dari proses pembelajaran di pondok pesantren. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya minat, kepedulian, dan partisipasi aktif santri dalam setiap tahapan kegiatan usahatani, sehingga dapat

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, tanggung jawab, serta jiwa kewirausahaan di bidang pertanian. Melalui partisipasi tersebut, santri diharapkan memiliki kesiapan untuk berkontribusi dalam pengembangan sektor pertanian dan mendukung penerapan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan.

b. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola Pondok Pesantren Al Kautsar 561 dalam mengembangkan program usahatani sebagai media pembelajaran yang lebih efektif. Informasi mengenai tingkat motivasi, persepsi, dan partisipasi santri dapat dimanfaatkan untuk menyusun strategi pembinaan, meningkatkan kualitas pendampingan, serta memperkuat kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis pertanian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, mandiri, dan berwawasan pertanian berkelanjutan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, khususnya instansi yang membidangi pendidikan, pertanian, dan pemberdayaan masyarakat, dalam merumuskan kebijakan dan program pengembangan pertanian berbasis lembaga pendidikan keagamaan. Temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi santri dalam kegiatan usahatani dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pembinaan, pelatihan, penyuluhan, serta penguatan kemitraan antara pondok pesantren dengan pemerintah maupun lembaga terkait. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya pemerintah dalam memperkuat regenerasi petani, meningkatkan kualitas sumber daya manusia pertanian, serta mendorong implementasi pertanian berkelanjutan sebagai bagian dari pembangunan pertanian nasional.